

Dari tahun ke tahun :
**Kiprah Balai Pelestarian Situs
Manusia Purba Sangiran di
Patiayam**

Kiprah Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMP Sangiran) di Situs Patiayam dimulai dari tahun 2009 sampai sekarang. Kegiatan yang dilakukan mencakup semua aktivitas pelestarian yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Dimulai dari tahun 2009, BPSMP Sangiran melakukan kegiatan survey awal dan pendataan lokasi temuan fosil. Kemudian di tahun 2010, BPSMP Sangiran mendapat undangan untuk mengikuti kegiatan “Pameran Peninggalan Sejarah dan Purbakala” yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Kudus. Kegiatan di Situs Patiayam dilanjutkan kembali pada tahun 2013 melalui kajian potensi cagar budaya, sosialisasi, dan pameran. Kegiatan kajian potensi cagar budaya dilaksanakan secara bertahap hingga tahun 2017.

Pada tahun 2014, BPSMP Sangiran juga melaksanakan kegiatan kajian perlindungan situs dan pembuatan display untuk museum. Setahun kemudian terdapat informasi adanya temuan fosil di area pembangunan waduk sehingga perlu segera diselamatkan, oleh sebab itu dilakukan kegiatan insidental penyelamatan temuan.

Pada tahun 2016, kegiatan yang dilaksanakan di Situs Patiayam meliputi

kajian potensi cagar budaya, penyelamatan temuan, pendataan dan konservasi fosil, serta pemberian kompensasi untuk penemu fosil. Tahun 2017, BPSMP Sangiran mulai intensif melakukan kegiatan yang mendukung Situs Patiayam untuk ditetapkan sebagai cagar budaya. Kegiatan yang dilakukan meliputi kajian potensi cagar budaya dengan tujuan pelacakan batas situs, survey verifikasi data, dan Focus Group Discussion (FGD) Deliniasi.

Kegiatan FGD deliniasi dilakukan sampai tahun 2018 dengan menghasilkan draft isian penetapan cagar budaya yang dilakukan bersama dengan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi Jawa Tengah. Hingga saat ini (tahun 2019) proses penetapan masih berjalan. Selain kegiatan yang mendukung penetapan Situs Patiayam. Pada tahun 2018 dan 2019, BPSMP Sangiran juga melakukan kegiatan penyelamatan temuan, pemberian kompensasi, bioskop keliling, serta pendataan dan konservasi fosil.

PAMERAN SEJARAH DAN KEPURBAKALAN

“Tak kenal maka tak sayang”, peribahasa tersebut menjadi dasar BPSMP Sangiran untuk memulai pengenalan tentang manusia purba dan budayanya di wilayah Kabupaten Kudus, dengan mengikuti pameran peninggalan sejarah dan purbakala

yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga.

Tujuan kegiatan ini untuk memberikan pengenalan pengetahuan sejarah dan purbakala sejak usia dini, serta diharapkan

| Pameran Purbakala Sangiran di Kota Kudus



mampu membentuk jati diri generasi muda. Keikutsertaan BPSMP Sangiran dalam kegiatan pameran ini diharapkan menjadi salah satu media pengenalan, bahwa di



| Pengunjung menikmati koleksi pameran

wilayah Kudus terdapat salah satu situs prasejarah yang ada di Indonesia yaitu Situs Patiayam. Pameran ini banyak dikunjungi anak-anak sekolah.

Selang tiga tahun kemudian, BPSMP Sangiran mengadakan pameran tunggal di Hypermart Kudus. Pameran ini sebagai salah satu upaya menyebarkan informasi terkait situs prasejarah di Indonesia terutama Sangiran, dan memperkenalkan Situs Patiayam.

Pengunjung yang menyaksikan pameran ini sebagian besar adalah pengunjung mall yang akan berbelanja, namun ada juga pengunjung berasal dari pelajar dan kalangan umum yang memang ingin mengunjungi pameran.

SOSIALISASI SITUS Patiayam

Adanya potensi temuan fosil diwilayah Situs Patiayam berimplikasi terhadap perlindungan fosil yang telah ditemukan dan mencegah maraknya perdagangan fosil secara ilegal (*illegal looting*). Oleh sebab itu kegiatan sosialisasi penting dilaksanakan.

Sasaran dari kegiatan sosialisasi dan penyebaran informasi pelestarian Situs Patiayam adalah perangkat desa dan masyarakat Desa Terban.

Tujuan kegiatan ini untuk memberikan informasi mengenai nilai

penting Situs Patiayam, pelestarian, dan pemannya. Kegiatan ini dilakukan oleh BPSMP Sangiran dan bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus.

Hasil yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah agar seluruh perangkat dan masyarakat di Desa Terban menerima informasi secara utuh dan menyeluruh, terkait pelestarian dan kegiatan yang akan dilakukan di Situs Patiayam, serta memberikan gambaran tentang pengembangan kawasan ke depannya untuk kepentingan wisata dan ilmu pengetahuan. Selain itu, adanya kegiatan sosialisasi diharapkan juga masyarakat ikut serta dalam perlindungan situs melalui pelaporan temuan jika menemukan fosil.

PEMBUATAN DISPLAY MUSEUM Patiayam

Temuan fosil di Situs Patiayam, pertama kali disimpan di rumah penduduk, yaitu Bapak Rakijan, juru pelihara BPCB Jawa Tengah. Penyimpanan di rumah penduduk berlangsung dari tahun 2005 sampai 2009.

Di tahun 2010, pemerintah desa mulai menunjukkan perhatian terhadap adanya

penemuan fosil, dengan memberikan fasilitas untuk penyimpanan fosil di bangunan bekas poliklinik desa mulai tanggal 1 September 2014, koleksi fosil yang ada dipindahkan ke museum baru.

Adanya gedung Museum Purbakala Patiayam yang dibangun oleh Pemerintah

Daerah Kabupaten Kudus menjadi dasar permintaan bantuan teknis ke BPSMP Sangiran untuk merencanakan dan mengisi display di dalamnya. Kegiatan pembuatan display dimulai dari perencanaan desain alat pamer, tata letak penyajian, dan pembuatan storyline.



Display museum Patiayam sebelum menempati |
bangunan baru

PENYELAMATAN TEMUAN

Penyelamatan temuan merupakan salah satu bagian dari kegiatan pelestarian cagar budaya. Kegiatan dilakukan berdasarkan informasi temuan yang masih ada di lokasi, dan warga membutuhkan bantuan untuk mengangkat dan merekam data-datanya. Perekaman data ini sangat penting karena akan diketahui konteks secara spasial, termasuk proses pengendapan fosil yang ditemukan.

BPSMP Sangiran telah melakukan kegiatan penyelamatan temuan sebanyak empat (4) kali dari tahun 2015 sampai tahun 2018. Pada tahun 2015 dilakukan penyelamatan fosil di daerah Logung, yang ditemukan saat ada pengerukan

dalam rangka pembangunan waduk. Jenis fosil yang ditemukan merupakan bagian binatang gajah yang terdiri dari gading, rahang bawah, tulang sendi, tulang belakang, tulang belikat, tulang rusuk, dan beberapa fragmen tulang lainnya.

Penyelamatan temuan lainnya dilakukan di tahun 2016 di area Perhutani yang digarap oleh warga. Secara administratif wilayah tersebut masuk ke dalam Dusun Karangsubur, Desa Klaling, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Dari kegiatan ini diperoleh temuan sebanyak 18 fosil gajah mulai dari tulang paha, tulang jari, tulang rusuk, dan tulang panggul.



| Penyelamatan temuan di lokasi proyek
Pembangunan Bendungan Logung

Penyelamatan di tahun 2017 juga dilakukan di daerah Karangsubur namun masuk dalam kawasan Perhutani. Temuan yang diselamatkan sebanyak 24 spesimen fosil.

Tahun 2018, BPSMP Sangiran mendapatkan informasi adanya temuan fosil di lahan warga yang berada di Dusun Kaliampo, Desa Wangunrejo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. Fosil yang berhasil diselamatkan berupa fosil buaya dan gajah. Fosil buaya teridentifikasi dari

tulang paha dan beberapa fosil tulang belakang, sedangkan fosil gajah terdiri dari gading, tulang belakang, tulang rusuk, dan kaki belakang.

PEMBERIAN KOMPENSASI (IMBALAN)

Kegiatan pemberian kompensasi atau imbalan merupakan implementasi dari UU Cagar Budaya, yaitu setiap orang yang menemukan atau menyelamatkan cagar budaya berhak memperoleh kompensasi.

Bentuk kompensasi yang diberikan oleh BPSMP Sangiran berupa imbalan terhadap penemuan fosil.

Penilaian untuk pemberian imbalan dilihat dari penyerahan fosil yang ditemukan

Pemberian imbalan bagi masyarakat penemu fosil |



apakah asli, langka, dan kejujuran penemu. Aspek kejujuran penemu meliputi tempat ditemukan fosil, waktu penemuan, dan kronologi penemuan fosil.

Kegiatan pemberian kompensasi atau imbalan sudah dilakukan pada tahun 2013, 2016, 2017, dan di tahun 2019 juga

PENDATAAN DAN KONSERVASI FOSIL

Situs Patiayam merupakan situs yang kaya akan peninggalan paleontologis. Hal itu menunjukkan bukti bahwa situs tersebut sangat penting bagi pemahaman proses evolusi manusia, budaya, dan lingkungan di pulau Jawa. Oleh sebab itu, maka BPSMP Sangiran melaksanakan suatu program untuk mendukung pelestarian Situs Patiayam, salah satunya dengan melakukan pendataan dan konservasi fosil.

Kegiatan pendataan dan konservasi fosil di Situs Patiayam telah dilakukan oleh BPSMP Sangiran pada tahun 2016, dan dilanjutkan kembali pada tahun 2019. Kegiatan pada tahun 2016 dilakukan di dua tempat, yaitu fosil yang tersimpan di museum dan fosil yang ada di gardu pandang. Alur dari kegiatan pendataan dan konservasi fosil dimulai dari analisis fosil, inventarisasi, kemudian konservasinya.

dilaksanakan. Dari kegiatan ini diharapkan agar masyarakat semakin memahami dan melestariakan Situs Patiayam dengan menyerahkan temuan fosil secara sukarela.

Analisis Fosil

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah indentifikasi, klasifikasi, pengukuran, dan pendokumentasian. Identifikasi fosil dibedakan berdasarkan jenisnya. Pada tahun 2016 teridentifikasi sebanyak 192 fosil.

Inventarisasi Fosil

Inventarisasi adalah pencatatan atau pendaftaran suatu benda. Proses yang dilakukan saat inventarisasi meliputi labeling, pemberian nomor, input database, dan pendokumentasian.

Konservasi Fosil

Kegiatan konservasi bertujuan untuk memperbaiki, merekonstruksi, dan merestorasi koleksi dengan tujuan mencegah kerusakan dan pelapukan lebih

lanjut. Tahapan konservasi fosil terdiri dari pembersihan mekanis (dengan bantuan alat seperti tатаh), pembersihan

kimiawi (dengan bantuan bahan kimia), konsolidasi atau injeksi, penyambungan, dan kamufase.

BIOLING

Kegiatan bioskop keliling atau lebih dikenal dengan bioling adalah cara promosi melalui media film. Tujuan dari kegiatan ini agar film dapat menjadi salah satu

media penyampaian pesan yang efektif dan menarik tentang Cagar Budaya. Kegiatan ini biasanya diawali dengan pemutaran film tentang Sangiran dan dilanjutkan

Persiapan kegiatan Bioskop Keliling |



dengan film-film yang mendukung. Melalui kegiatan bioling diharapkan akan

memunculkan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian tinggalan purbakala.

KAJIAN DI SITUS Patiayam

Kegiatan kajian merupakan bagian dari bentuk pelestarian yang bertujuan untuk menggali semua informasi dalam mengungkap dan memetakan potensi serta

ancamannya. Kajian yang telah dilakukan oleh BPSMP Sangiran terbagi menjadi tiga tema yaitu kajian survey awal, kajian potensi cagar budaya, dan kajian perlindungan situs.

| Ekskavasi penyelamatan di lokasi Proyek
Pembangunan Bendungan Logung



Kajian Survei Awal Situs Patiayam

Kajian survei ini merupakan kajian eksistensi awal dari BPSMP Sangiran di Situs Patiayam, mengacu pada data yang dihasilkan dari penelitian Balai Arkeologi (BALAR) Yogyakarta di tahun 2006 dan 2007.

Hasil yang telah dipublikasikan menyatakan bahwa Situs Patiayam memiliki kandungan nilai penting dan potensi sehingga perlu dilestarikan.

Ekskavasi dalam rangka kajian potensi cagar |
budaya di Situs Patiayam



Dalam rangka pelestarian tersebut maka BPSMP Sangiran melakukan survey awal yang bertujuan untuk mendokumentasikan lokasi dan posisi fosil sehingga dapat diketahui persebaran dan tingkat keterancamannya. Kegiatan ini berlangsung di tahun 2009 berupa kerja sama BPSMP Sangiran dengan BALAR Yogyakarta.

Kajian Potensi Cagar Budaya Situs Patiayam

Kegiatan kajian potensi Situs Patiayam berlangsung mulai dari tahun 2014 sampai 2017 yang terbagi menjadi empat tahap kajian. Kajian tahap satu dimulai tahun 2014 dengan tujuan untuk Mengetahui persebaran dan posisi stratigrafi budaya manusia purba Kala Plestosen di Situs Patiayam. Selain itu pada kajian tersebut juga dicoba memetakan seberapa luas tinggalan arkeologis di sana.

Keberadaan tinggalan budaya yang masih minim dan belum ditemukan data baru selama kajian awal menjadi tujuan utama di kajian kedua yang berlangsung tahun 2015. Selain melihat keberadaan



Survey arkeologi dan geologi di Situs Patiayam |

tinggalan budaya, kajian ini juga memetakan distribusi lateral temuan permukaan.

Berbeda dengan dua tahap kajian sebelumnya, kajian di tahap ketiga yang berlangsung di tahun 2016 ini lebih difokuskan untuk menentukan luas sebaran temuan arkeologi di Situs Patiayam. Adanya temuan-temuan fosil yang ditemukan jauh dari Desa Jekulo menjadi indikasi bahwa situs ini memiliki cakupan yang cukup luas. Hasil kajian menunjukkan sebaran temuan arkeologi memiliki luas 25,505 km² yang meliputi Desa Sukobubuk, Desa Terban, Desa Gondoharum, Desa Wangunrejo, Desa Banyu Urip, Desa Klaling dan Desa Tanjungrejo.

Kajian Pelindungan Situs Manusia Purba Patiayam

Kegiatan kajian ini merupakan salah satu bentuk pelestarian yang bertujuan untuk mengetahui potensi dan permasalahan Situs Patiayam saat itu. Hasil kajian tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk penyusunan strategi pelindungan yang sesuai untuk Situs Patiayam.

Tema yang diambil pada kajian pelindungan Situs Patiayam adalah potensi

Menindaklanjuti luas sebaran temuan arkeologi hasil kajian tahap tiga, maka pada tahap keempat ini, kajian mencoba untuk memetakan luasan terluar Situs Patiayam sebagai dasar dalam menetapkan batas delineasi sebuah situs. Menariknya dari kajian ini diperoleh beberapa artefak batu dari lokalitas Kedung Ponte di Desa Sukobubuk. Hasil kajian tahun 2017 ini ditetapkan bahwa luasan terluar Situs Patiayam seluas 58,94 km² didasarkan pada data arkeologi dan data geologi

dan ancamannya. Kegiatan dilakukan pada tahun 2014 dengan menggunakan tiga metode yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Hasil dari kajian ini adalah data sebaran temuan dan data warga yang telah menyerahkan fosil dengan sukarela. Temuan yang ada sampai saat ini menunjukkan tingginya potensi di Situs Patiayam. Selain

kaya akan potensi temuan arkeologi, di Situs Patiayam juga teridentifikasi beberapa ancaman pelestarian, yaitu masih adanya pencarian fosil secara ilegal, penemuan fosil yang dijual belikan, aktivitas masyarakat sekitar untuk menambang galian C di sekitar lokasi situs, dan bahaya tanah longsor. Rekomendasi dari kegiatan ini : diperlukan adanya sosialisasi nilai penting cagar budaya, penetapan sebagai cagar budaya, zonasi kawasan, penyelamatan serta pengamanan cagar budaya melalui kompensasi penemuan, dan monitoring situs.

Delineasi Situs Patiayam

Verifikasi Data Lapangan

Area yang masuk kedalam Situs Patiayam sebagian besar milik Perhutani dan sebagian lagi merupakan milik masyarakat. Di dalam area tersebut terkandung temuan fosil, dan lapisan tanah pengandungnya tersebar luas mencakup dua kabupaten. Oleh sebab itu diperlukan penentuan batas yang jelas di lapangan agar diketahui seberapa luas wilayah Situs Patiayam. Kegiatan verifikasi data lapangan dilakukan berdasarkan hasil kajian batas dari BPSMP Sangiran dan BALAR Yogyakarta. Karena adanya perbedaan



Ekskavasi penyelamatan yang dilakukan | BPSMP Sangiran di Situs Patiayam



Survey delineasi Situs Patiayam |

luas antara dua kajian tersebut, maka diperlukan pengecekan ulang di lapangan dan pengambilan batas disesuaikan dengan *landmark* (tanda) permanen.

FGD Deliniasi Situs Patiayam

Rangkaian kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam rangka penetapan deliniasi Situs Patiayam dilakukan sebanyak tiga kali kegiatan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menyamakan persepsi dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap Situs Patiayam. Adapun pihak-pihak yang terlibat meliputi Pemerintah Kabupaten Kudus, Pemerintah Kabupaten Pati, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Balai Arkeologi Yogyakarta, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, dan Perhutani. Di dalam kegiatan FGD ini juga diikutsertakan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Jawa Tengah untuk memberikan arahan dalam penetapan Situs Patiayam sebagai cagar budaya.



FGD deliniasi Situs Patiayam di Kudus |